

# **SOCIAL ENTREPRENEURSHIP**

**Konsep dan Implementasi  
Pendekatan Psikologi  
Sosial & Komunitas**

**Hadi Suyono**

## **NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

### **LINGKUP HAK CIPTA**

#### **Pasal 1**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **KETENTUAN PIDANA**

#### **Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **SOCIAL ENTREPRENEURSHIP**

**Konsep dan Implementasi  
Pendekatan Psikologi  
Sosial & Komunitas**

**Hadi Suyono**



## **SOCIAL ENTREPRENEURSHIP**

Konsep dan implementasi Pendekatan Psikologi Sosial & Komunitas

### **Penulis:**

Hadi Suyono

*All rights reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Hak Penerbitan pada Jejak Pustaka

ISBN: 978-623-183-036-4

### **Editor:**

Nilnasari Nur Azizah

### **Tata Letak Isi:**

Kurniaji Satoto

### **Desain Cover:**

Bayu Aji Setiawan

x + 198 hlm: 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, Maret 2023

Diterbitkan atas kerja sama:

### **Clinic for Community Empowerment**

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

dengan

### **Jejak Pustaka**

Anggota IKAPI No. 141/DIY/2021

Sekretariat Jejak Imaji, RT 04 Kepuhkulon, Wirokerten

Banguntapan Bantul Yogyakarta

[jejakpustaka@gmail.com](mailto:jejakpustaka@gmail.com)

081320748380

# PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbilalamin* dipanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. karya buku ini bisa terbit. Hanya karena limpahan berkah dan rahmat-Nya buku berjudul *Social Entrepreneurship. Konsep dan Implementasi. Pendekatan Psikologi Sosial dan Komunitas* dapat diselesaikan oleh penulis hingga bisa hadir pada para pembaca. Buku ini ditulis berawal dari situasi pandemi Covid-19 yang membuat perubahan besar bagi kehidupan. Satu hal perubahan yang harus dilakukan adalah bekerja dan sekolah dari rumah. Seperti keluarga-keluarga yang lain, keluarga kami mengalami hal serupa. Kami sekeluarga menjalankan seluruh aktivitas dari rumah. Berhari-hari tak boleh keluar dari rumah. Keluar rumah hanya untuk urusan yang sangat penting dan mendesak.

Tentu saja saat banyak kegiatan diselenggarakan di rumah memerlukan banyak penyesuaian. Termasuk di dalamnya dalam pola bekerja dan pola belajar. Bekerja dengan *work form home* dan belajar menggunakan *daring*. Agar urusan pekerjaan dan sekolah anak-anak lancar, kami memutuskan memasang jaringan internet. Ternyata menyediakan layanan WiFi di rumah membutuhkan biaya yang lumayan tinggi. Kalau hanya untuk kebutuhan pekerjaan dan sekolah jaringan internet yang disediakan masih tersisa banyak. Tidak akan efektif penyediaan jaringan internet untuk berselancar pada hal-hal yang kurang bermanfaat. Pertimbangan ini yang menjadikan bunda dari anak-anak saya mencoba peruntungan membuka bisnis melalui *online*.

Ide mendirikan bisnis *online* menjadi hikmah tersendiri pada masa pandemi Covid-19. Menjadi tidak merasa bosan berada di rumah karena ada aktivitas baru yang bisa dikerjakan. Bisnis *online* memfokuskan layanannya berkenaan dengan *home décor* berkembang. Meski masih disebut sebagai usaha mikro kecil dan menengah, mitra kami adalah perajin yang ada di beberapa wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yang mendasari bisnis *online* itu bisa bertahan dan membuat kami bersemangat menjalankannya adalah menapaki langkah kecil yang bisa memberi manfaat bagi orang lain. Maka, kami dalam bisnis *online* tersebut tidak mengambil untung banyak yang penting roda usaha bisa berputar. Pertimbangannya adalah keuntungan yang diambil sedikit menjadikan barang kerajinan bisa dijual dengan harga yang kompetitif dibanding dengan barang-barang yang sama. Dengan harga yang kompetitif menjadikan barang kerajinan laku di pasaran. Ketika barang kerajinan itu laris manis akan ambil terus di perajin.

Ada kepuasan batin saat banyak mengambil barang perajin di masa pandemi Covid-19. Kepuasan batin ini bisa tumbuh karena kegiatan bisnis *online* dapat membantu keberlangsungan ekonomi keluarga para perajin di saat terjadinya pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan yang dilatarbelakangi oleh terpaan gelombang krisis pandemi Covid-19. Belakangan baru memahami, bila bisnis *online* tersebut merupakan bagian *social entrepreneurship* karena kegiatan usaha yang dilakukan tidak hanya bertujuan mencari keuntungan, tetapi memiliki misi sosial, yaitu membantu ketahanan ekonomi keluarga pada masa pandemi Covid-19. Meski dampaknya belum luas, setidaknya bisnis *online* bisa mengentaskan beberapa keluarga dari jerat kemiskinan sebagai dampak pandemi Covid-19.

Pemahaman mengenai *social entrepreneurship* itu diperoleh saat penulis mendapat amanah membidani mata kuliah kewirausahaan sosial. Ada perubahan kurikulum di Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan sehingga melahirkan mata kuliah Kewirausahaan Sosial. Bersama dengan tim kurikulum mendiskusikan terkait dengan mata kuliah ini dari capaian pembelajaran sampai materi yang akan disampaikan pada mahasiswa pascasarjana. Karena terlibat dalam proses merancang mata kuliah kewirausahaan sosial, penulis diberi tugas sebagai pengampunya.

Penulis menerima tugas mengampu mata kuliah Kewirausahaan Sosial karena mempunyai pengalaman terlibat dalam aktivitas *social entrepreneurship* meski belum berskala besar. Setelah berangkat dari

realitas dilanjutkan dengan aktivitas akademik yang diwujudkan melalui penelitian bertemakan *social entrepreneurship*. Berdasarkan pengalaman realitas dan perjalanan akademik mempelajari *social entrepreneurship* melalui penelitian, membaca buku referensi, menelaah jurnal *literature review*, maupun mengkaji jurnal penelitian, penulis tertarik menuangkannya dalam bentuk buku.

Bersumber dari gagasan penulisan buku bermanfaat untuk memberikan wawasan terhadap penyelesaian berbagai problem pendidikan, ekonomi, politik, lingkungan, budaya, maupun terkait perdamaian yang mendera bangsa ini. Menurut pandangan penulis, *social entrepreneurship* bisa menjadi tawaran ikut berperan serta memecahkan problem bangsa. Harapan tersebut optimis tercapai karena esensi dari *social entrepreneurship* adalah usaha yang dijalankan memuat misi sosial bertujuan menyelesaikan masalah yang terjadi pada komunitas atau lingkungan lebih besar. Akhirnya implementasi dari kewirausahaan sosial memberi dampak positif untuk membangun kesejahteraan bagi masyarakat. Manfaat lain dari buku ini secara akademik dapat digunakan sebagai buku referensi bagi akademisi maupun mahasiswa yang ingin menekuni kewirausahaan sosial. Secara spesifik buku ini juga dapat dijadikan landasan bagi mahasiswa yang memfokuskan kajiannya pada bidang psikologi sosial dan komunitas. Hal ini karena di bagian-bagian tertentu penjelasannya menggunakan pendekatan psikologi sosial dan komunitas. Buku ini dapat menjadi landasan konseptual bagi mahasiswa yang memiliki kajian *social entrepreneurship*.

Akhir kata, kehadiran buku ini semoga menambah khazanah ilmu pengetahuan di Indonesia. Tiada gading yang tak retak. Apabila masih ada kekurangan dalam penulisan buku, mohon maaf sebesar-besarnya. Penulis mengharap kritik dan saran pada pembaca setelah membaca buku ini agar dapat melakukan perbaikan pada masa yang akan datang.

Yogyakarta, April 2023

Penulis

**Hadi Suyono**



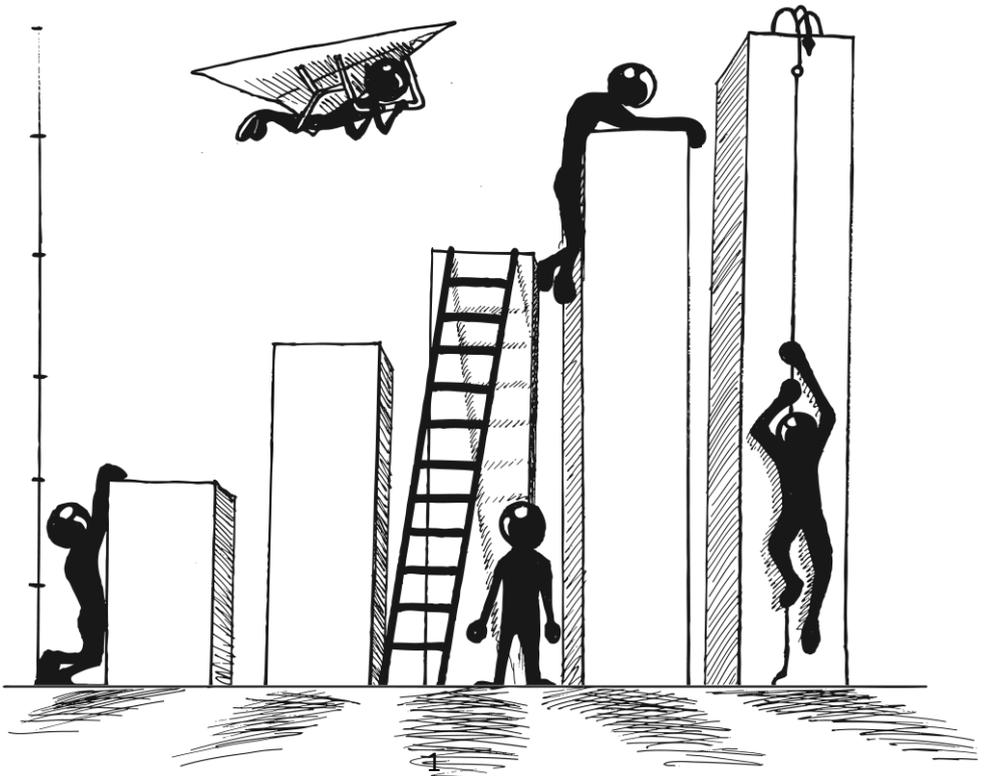
# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAGIAN SATU PROBLEMATIKA DI SEPUTAR NEGERI.....</b>	<b>1</b>
1. Hidup di Negeri Paradoks.....	2
2. Cermin Retak Kebangsaan .....	28
3. Dampak Pandemi Covid-19 .....	34
<b>BAGIAN 2 MENGAPA <i>SOCIAL ENTREPRENEURSHIP</i></b>	
<b>PENTING? .....</b>	<b>41</b>
1. Berangkat dari Problematika Negeri Paradoks dan Kemiskinan .....	42
2. Kewirausahaan Sosial sebagai Solusi .....	47
3. Karakteristik Wirausahawan Sosial .....	58
4. Melakukan Inovasi Sosial dan Melahirkan Perubahan Sosial .....	73
<b>BAGIAN 3 DASAR KONSEPTUAL <i>SOCIAL</i></b>	
<b><i>ENTREPRENEURSHIP</i> .....</b>	<b>85</b>
1. Ragam Pengertian <i>Social Entrepreneurship</i> .....	86
2. Pondasi Teoretis <i>Social Entrepreneurship</i> .....	101
3. Determinan <i>Social Entrepreneurship</i> .....	118
<b>BAGIAN 4 MERANCANG <i>SOCIAL ENTREPRENEURSHIP,</i></b>	
<b>IMPLEMENTASI, DAN DAMPAK .....</b>	<b>125</b>
1. Identifikasi Peluang <i>Social Entrepreneurship</i> .....	126
2. Mengembangkan Ide .....	137
3. Mengimplementasikan Ide .....	142
4. Menumbuhkan Organisasi yang Kuat .....	148
5. Mengukur Dampak .....	153

**DAFTAR PUSTAKA .....156**  
**GLOSARIUM .....191**  
**INDEKS .....195**  
**TENTANG PENULIS .....197**

# BAGIAN 1

## Problematika di Seputar Negeri



## Hidup di Negeri Paradoks

### Sumber Daya Alam Melimpah

Realitasnya keanekaragaman hayati menjadi sumber daya alam melimpah yang dipunyai Indonesia. Data menunjukkan Indonesia memberi kontribusi persentase keanekaragaman hayati dalam jumlah besar di antara jumlah spesies yang ada di dunia. Persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1 Jumlah Spesies di Indonesia di Antara Jumlah yang Ada di Dunia**

No	Spesies	Persentase dari Jumlah di Dunia
1.	Tumbuhan berbunga	10 %
2.	Mamalia	12 %
3.	Reptil & Amfibi	16 %
4.	Burung	17 %
5.	Ikan	25 %
	Jumlah	80 %

Sumber: Sutoyo (2010)

Keanekaragaman nonhayati juga menjadi sumber daya alam melimpah yang dimiliki Indonesia. Data memperlihatkan jumlah cadangan mineral di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.2 Jumlah Cadangan Mineral & Mineral dalam Tahun**

No	Mineral & Logam	Jumlah	Cadangan dalam Tahun
1.	Bouksit	202,06 wmt	126 tahun
2.	Nikel	996,19 wmt	208 tahun
3.	Emas	7,03 juta troy	24 tahun

Sumber: Yuniyanto (2014)

Data lain dapat ditambahkan bahwa sumber daya alam nonhayati yang menjadi kekayaan Indonesia dapat disaksikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.3 Jumlah Mineral & Logam di Indonesia di Antara Jumlah yang Ada di Dunia**

No	Mineral & Logam	Jumlah dalam Ton	Persentase dari Jumlah di Dunia
1.	Nikel	4.500.000	6.08 %
2.	Kobalt	484.461,33	6.82 %
3.	Timbal	12.361.128	14.05 %
4.	Seng	22.139.073	9.63 %
5.	Bouksit	1.000.000.000	3.33 %
6.	Besi	1.823.999.935	0.72 %
7.	Emas	2.500	4.63 %
8.	Timah	800.000	16.67 %
9.	Tembaga	790.000.000	3.29 %
10.	Mangan	130.371.327.30	19.17 %
11.	Krom	2.255.765	0.44 %
12.	Titanium	1.598.306	0.17 %

Sumber: Setiawan (2018).

Belum lagi kemolekan alam Indonesia menjadi anugerah tersendiri yang dilimpahkan Allah Swt. Lingkungan alam yang indah ini memberi berkah bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Fenomenanya dapat dilihat dari menjamurnya destinasi pariwisata yang dikembangkan oleh masyarakat melalui pengelolaan kelompok sadar wisata dan Badan Usaha Milik Desa. Destinasi pariwisata tersebut lebih banyak memberdayakan potensi alam memesona yang ada di lingkungan sekitar (Wahyuningsih & Pradana, 2021; Mahyuni & Satriawan, 2021; Ratwianingsih, et al., 2021).

Seiring dengan perjalanan pengembangan pariwisata, membawa industri ekonomi kreatif ikut menggeliat di berbagai wilayah. Industri ekonomi kreatif merupakan bagian utama yang menyertai dari dinamika pertumbuhan pariwisata berbasis sumber daya alam. Realitas yang terjadi adalah saat daerah mampu menghadirkan

banyak wisatawan serta membuka kesempatan pelaku usaha menengah dan mikro berkreasi mengembangkan bisnis kuliner, kerajinan, *home stay*, jasa transportasi, dan layanan *tour* (Anggraeni & Sri, 2020; Satria & Wibowo, 2021; Mudji, et al., 2021; Maulana & Hermansah, 2021; Anggarini, 2021; Santosa & Hendriyati, 2022).

Sayangnya keberhasilan dalam membangun pariwisata menggunakan alam yang rupawan tidak merata di pelosok negeri. Hanya daerah tertentu yang mempunyai kemampuan sumber daya manusia kreatif, inovatif, dan solutif yang dapat merealisasikan gagasan untuk membangkitkan sektor pariwisata menjadi stimulasi meningkatnya industri ekonomi kreatif. Selebihnya, daerah-daerah lain bermodalkan sumber daya alam yang cantik tidak berdaya menggerakkan pariwisata sehingga berimbas pada industri ekonomi kreatif yang tidak berjalan. Sumber masalahnya adalah minimnya keterampilan untuk mengelola pariwisata di daerah ini (Amilia, et al., 2020; Asmara, 2020; Utomo & Wirdayanti, 2021; Sadat, et al., 2021).

### **Tidak Memperhatikan Kelestarian Lingkungan dan Kemiskinan**

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, tentu saja cadangan terkini sumber daya alam berupa mineral dan logam semakin menyusut karena proses eksploitasi pertambangan tak terkendali. Sama halnya dengan keanekaragaman hayati, jumlahnya semakin terbatas karena pemanfaatan untuk kebutuhan manusia tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan (Purba, et al., 2020; Nugroho, 2020; Afin & Kiono, 2021; Zalvino, 2021; Azwani, 2021; Irzon, 2021). Tak jauh berbeda dengan pengelolaan desa wisata yang mengandalkan sumber daya alam, ternyata ada yang tidak memperhatikan kelestarian dan akibatnya mengganggu keseimbangan ekosistem sehingga menimbulkan masalah lingkungan (Limbong & Soetomo, 2013; Siregar, 2019; Nurhayati, 2021).

Secara lebih luas, mengenai potensi sumber daya alam yang ada di Indonesia berkaitan dengan keanekaragaman hayati, nonhayati, dan alam yang indah. Saat tidak dikelola secara baik, tidak akan

memberi kesejahteraan bagi masyarakat. Problem ini dipicu oleh eksploitasi secara serampangan sehingga menyebabkan pemanfaatan sumber daya alam menjadi kurang optimal. Kelemahan tersebut menjadikan eksploitasi terhadap sumber daya alam tidak berkorelasi dengan peningkatan ekonomi warga. Seperti hidup di negeri paradoks. Negaranya memiliki kekayaan hayati, nonhayati, dan alam yang permai, tetapi terbukti warganya masih banyak yang hidup kurang sejahtera. Data menunjukkan jumlah penduduk miskin ada 27.52 juta jiwa atau 10.12 % dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia (Sudibyo, et al., 2020; Safira, et al., 2021).

Melihat dari persentase yang ada, jumlah penduduk miskin Indonesia termasuk tinggi dibanding dengan negara di Asia Tenggara seperti Thailand sebanyak 9.9 %, Vietnam 8 %, Malaysia 3.8 %, Singapura 0.9 %, Kamboja 0.3 %, dan Singapura 0.1 %. Kemiskinan Indonesia hanya lebih rendah dari Filipina sebanyak 20.5 % dan Myanmar 24.1 % (Nasution, et al., 2021). Sama halnya dengan indeks pembangunan manusia bahwa Indonesia masih tertinggal dengan beberapa negara di Asia Tenggara. Indonesia memperoleh angka indeks pembangunan manusia dengan jumlah 0.718 menduduki peringkat 107 dari 189 negara, sedang Thailand berhasil mencapai angka 0.777 masuk peringkat ke 79, Malaysia berhasil meraih angka 0.810 berada pada peringkat ke 62, dan Singapura mendapat nilai 0.938 menduduki peringkat 11 (Ratmania & Djulius, 2022). Indeks pembangunan manusia ini dapat digunakan sebagai gambaran mengenai kemiskinan suatu negara karena pengukurannya dilihat dari empat hal, yaitu umur panjang, kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (Azzaki, 2021). Tak jauh berbeda dengan indeks kebahagiaan yang diperoleh Indonesia sebesar 5.093, masih tertinggal dengan Thailand sebanyak 6.072, Malaysia sebanyak 6.322, dan Singapura sebanyak 6.343. Indikator kebahagiaan ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemiskinan karena merefleksikan terhadap pemenuhan kesejahteraan pada diri seseorang (Suparta & Malia, 2020).

## Problem Lingkungan

Seperti hidup di negeri paradoks diperkuat oleh realitas pendayagunaan kekayaan sumber daya alam yang belum mampu menyejahterakan rakyatnya ternyata menyisakan persoalan. Seperti dampak dari eksploitasi sumber daya alam, justru menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Problem lingkungan sebagai akibat negatif dari penguasaan sumber daya alam terjadi di berbagai daerah. Contohnya adalah kerusakan lingkungan sebagai akibat penambangan pasir Merapi di Klaten, penambangan batu bara di Negeri Lunang, kesalahan pengelolaan pertambangan bahan mineral di Kluet Tengah, penambangan batu kapur di bentangan alam karts Gunung Kidul, penambangan emas di Muara Soma, dan masih banyak peristiwa serupa sebagai dampak dari penambangan yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup (Rahmattillah & Husen, 2018; Afrianti & Purwoko, 2020; Pambudi 2020; Syaifulloh, 2021; Siregar, et al., 2021). Pemanfaatan alam berkaitan dengan penebangan hutan yang tidak disertai dengan penanaman pohon kembali akan mengakibatkan kerusakan ekosistem. Hal ini terjadi di Pungkat, yaitu kegiatan *illegal logging* yang menyebabkan kehilangan lahan perkebunan, produktivitas tanaman kelapa untuk berbuah menjadi menurun dan pembukaan tambang menimbulkan kerusakan hutan *mangrove* di Secanggang, akibatnya menurunkan jumlah spesies ikan, seperti pari, hiu, kapak, kepiting, udang, dan kerang. Penyebab lain dari kerusakan lingkungan disebabkan oleh alih fungsi hutan untuk kepentingan pertambangan, perkebunan, dan perluasan pemukiman yang mengancam ketersediaan air bersih di berbagai wilayah di Indonesia (Wahyuni & Suranto, 2021; Anisah, 2021; Syafrudin, 2022).

Gambaran masyarakat mengalami masalah setelah ada kegiatan penambangan terjadi di wilayah pegunungan Kendeng bisa dijelaskan lebih lengkap. Sejak adanya pembangunan pabrik semen pada tahun 2006 membuat resah warga di Pati dan Rembang, sebagian wilayah termasuk dalam bentangan pegunungan Kendeng. Keresahan warga ada yang melatarbelakanginya, yaitu proses produksi semen menggunakan bahan dasar karts diambil dari

pegunungan Kendeng. Penambangan karts yang dilakukan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan produksi pengolahan semen menimbulkan kecemasan bagi warga yang menggantungkan hidupnya dari pegunungan Kendeng.

Kecemasan yang dirasakan warga bisa dipahami, terutama bagi yang memilih jalan hidupnya menjadi petani. Dirinya berusaha memelihara keseimbangan alam, harmonisasi ekosistem, dan melindungi keanekaragaman hayati maupun nonhayati yang ada di pegunungan Kendeng. Petani memiliki kepentingan agar kelestarian alam pegunungan Kendeng terjaga dan berguna sebagai lumbung air untuk memenuhi kebutuhan pertanian yang berada di sekitar pegunungan tersebut. Air yang mengalir dari pegunungan Kendeng memberi berkah pada warga untuk bercocok tanam. Hal ini menjadikan petani dapat membudidayakan berbagai komoditas pertanian.

Begitu kokohnya pegunungan Kendeng sehingga menjadi sandaran petani sebagai sumber air bagi pertanian petani di sana. Oleh karena itu, kecemasan petani akan tumbuh bila pegunungan Kendeng tidak lagi berfungsi sebagai mata air bagi petani. Tidak berfungsinya pegunungan Kendeng disebabkan oleh aktivitas penambangan karts berakibat pada hilangnya sumber air sehingga menimbulkan ketersediaan air menjadi minimalis. Kelangkaan dari ketersediaan sumber air ini menyebabkan petani kesulitan bercocok tanam.

Petani yang paling merasakan kesulitan adanya penambangan karts adalah masyarakat Samin. Masyarakat Samin merupakan masyarakat yang masih memegang teguh nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sebagian nilai tradisi yang masih dijalani adalah bertani. Karena bagi masyarakat Samin bertani bukan hanya secara kasat mata bekerja, tetapi sebagai langkah menerapkan keyakinannya. Bagi masyarakat Samin, bertani merupakan bentuk dari berdamai dengan alam. Manusia hidup membutuhkan alam, maka masyarakat Samin berusaha menjaga kelestarian alam. Dengan alam lestari menjamin keberlangsungan masyarakat Samin dalam

menjalani kehidupan. Sebaliknya kalau alam dirusak, akan menyengsarakan kehidupan manusia. Kepercayaan ini membulatkan masyarakat Samin tetap bertahan menjadi petani. Hal lain yang membuat masyarakat Samin konsisten menjadi petani adalah penghormatannya pada bumi. Masyarakat Samin menganggap bumi diibaratkan sebagai “ibu” karena memberikan sandang pangan, tempat perlindungan, dan kasih sayang. Bentuk dari kasih sayang bumi sebagai wadah tumbuhnya tanaman, menyediakan air, dan menyajikan segala kebutuhan manusia sepanjang hidup. Karena bumi sebagai ibu yang memberi banyak manfaat yang tak terhitung, perlu dijaga kelestariannya.

Berpondasi pada keyakinan dan penghormatannya pada bumi, masyarakat Samin melakukan perlawanan terhadap penambangan karts sebagai bahan baku untuk membuat semen. Nyali yang kuat dalam melawan korporasi didorong oleh penilaian masyarakat Samin bahwa penambangan karts berimplikasi terhadap kerusakan bumi.

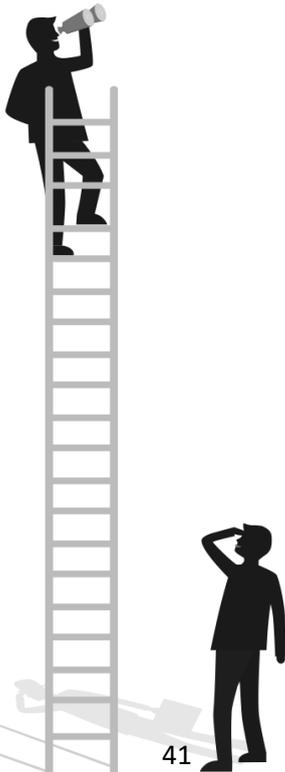
“

***Bentuk dari kasih sayang bumi sebagai wadah tumbuhnya tanaman, menyediakan air, dan menyajikan segala kebutuhan manusia sepanjang hidup. Karena bumi sebagai ibu yang memberi banyak manfaat yang tak terhitung, perlu dijaga kelestariannya.***



## BAGIAN 2

# MENGAPA *SOCIAL* *ENTREPRENEURSHIP* PENTING?



# 1

## **Berangkat dari Problematika Negeri Paradoks dan Kemiskinan**

Tanah airku Indonesia  
Negeri elok amat kucinta  
Tanah tumpah darahku yang mulia  
Yang kupuja sepanjang masa

Tanah airku aman dan makmur  
Pulau kelapa yang amat subur  
Pulau melati pujaan bangsa  
Sejak dulu kala

Melambai-lambai  
Nyiur di pantai  
Berbisik-bisik  
Raja kelana

Memuja pulau  
Nan indah permai  
Tanah airku  
Indonesia

Lirik lagu di atas merupakan karya salah satu komponis besar di Indonesia, yaitu Ismail Marzuki. Lagu yang berjudul *Rayuan Pulau Kelapa* tersebut mencerminkan Indonesia memiliki keindahan alam yang begitu memukau. *Wonderland* Indonesia. Gunung-gunung, pulau-pulau, lautan, dan daratan menyajikan keelokan luar biasa yang tiada duanya di antara negara-negara lain di dunia. Bukan hanya sekadar indah, Indonesia adalah negeri makmur. Kekayaan alamnya amat melimpah menjadi anugerah tersendiri yang dilimpah oleh Allah Swt. Tentang kekayaan alam Indonesia, ada baiknya

menyimak lirik lagu karya cipta Tonny Koeswoyo salah satu punggawa band legendaris Koes Plus.

Bukan lautan hanya kolam susu  
Kail dan jala cukup menghidupimu  
Tiada badai tiada topan kau temui  
Ikan dan udang mengampiri dirimu  
Orang bilang tanah kita tanah sorga  
Tongkat kayu dan batu jadi tanaman  
.....

“

***Bukan hanya sekadar indah, Indonesia  
adalah negeri makmur. Kekayaan  
alamnya amat melimpah menjadi  
anugerah tersendiri yang dilimpah oleh  
Allah Swt.***

Lirik lagu itu menunjukkan realitas mengenai kekayaan alam Indonesia begitu melimpah. Terkandung di lautan, berbagai ragam hayati maupun nonhayati dapat menjadi sandaran hidup untuk rakyat. Begitu juga di daratan, terdapat banyak jenis flora, fauna, dan kandungan bumi bisa menopang kehidupan warga. Namun sayangnya, seperti yang sudah dipaparkan pada bagian satu. Kita hidup di negeri paradoks. Hidup di suatu negeri yang subur, makmur, dan kekayaan alam kaya raya, tetapi rakyatnya masih banyak yang hidup miskin.

Hidup di negeri paradoks, faktor penyebabnya adalah keindahan dan kekayaan alam Indonesia banyak dikuasai oleh oligarki. Dampaknya mengimbas pada hasil pengelolaan alam Indonesia hanya mengalir pada segelintir orang. Dirinya memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mengelola alam secara

serampangan sehingga rakyat tidak memperoleh kemanfaatan dari pengelolaan alam tersebut. Realitas ini menjadikan kekayaan alam yang dikelola oleh oligarki tak memberi arti bagi peningkatan kesejahteraan rakyat. Tidak berkontribusi untuk kesejahteraan rakyat, tetapi mengelola alam dengan sembarangan akhirnya membuat rakyat susah. Proyek-proyek berbasis ekonomi yang dilakukan oligarki justru menjadi bencana bagi masyarakat sekitar, terutama kerusakan lingkungan yang membuat masyarakat di lingkungan proyek kehilangan pekerjaan.

Bagian lain yang dijelaskan pada bagian satu adalah hidup negeri miskin negarawan. Barisan yang diberi amanah memimpin negeri ini, ternyata tidak banyak yang bertindak sebagai negarawan. Ulah dirinya sekadar pencitraan untuk melanggengkan kekuasaan. Hanya sedikit yang berani tidak populer memperjuangkan keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi rakyat. Hal ini terjadi karena pemimpin sekadar meladeni para elite yang bisa melapangkan jalan mempertahankan jabatan atau meraih jabatan lebih tinggi lagi.

Memang sudah ada upaya dilakukan pemegang kebijakan dengan meluncurkan program bantuan sebagai intervensi perbaikan ekonomi masyarakat. Namun, hasilnya ternyata tidak efektif membantu peningkatan ekonomi masyarakat. Bantuan sosial, seperti *pertama* Program Keluarga Harapan belum manjur membebaskan masyarakat dari jerat kemiskinan di berbagai wilayah di Indonesia (Juaranas, 2017; Najidah & Lestari, 2019; Infitah, et al., 2019). *Kedua*, program Indonesia Pintar belum mujarab sebagai solusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang pendidikan (Retnaningsih, 2019; Yusup, et al., 2019; Zulvia & Suyanto, 2017). *Ketiga*, program raskin hanya berguna sebagai *charity* memenuhi kebutuhan pokok saja sehingga belum bisa menjadi variabel untuk memberi sumbangan bagi penurunan kemiskinan (Rahayu, et al., 2019; Kusuma & Dewi, 2017; Rifal & Sulaeman, 2016). *Keempat*, bantuan langsung tunai belum memberi kemanfaatan bagi keberlanjutan menaikkan kesejahteraan warga miskin (Hikmah & Firdaus, 2018; Akib & Risfaisal, 2015; Oktanto, et al., 2015).

Merebaknya pandemi Covid-19 memberi andil dalam memperpuruk keadaan. Ketahanan ekonomi yang rapuh diterpa pandemi Covid-19 membuat perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja agar bisa *survive*. Dampak lain adalah usaha menengah, kecil, dan mikro banyak yang menghentikan bisnisnya karena tak kuat melawan serangan pandemi Covid-19. Situasi ini semakin menambah jumlah pengangguran, karena usaha menengah, kecil, dan mikro terpaksa memulangkan karyawannya sebagai akibat dari memilih jalan menghentikan aktivitas bisnis. Hal ini terjadi karena pada masa pandemi Covid-19 kondisi keuangan usaha menengah, kecil dan mikro merugi. Melihat kondisi demikian, jalan terbaik yang ditempuh adalah mengakhiri bisnisnya. Jumlah pengangguran yang terus menumpuk di masa pandemi Covid-19 menyebabkan bertambahnya kemiskinan. Ketiadaan penghasilan membuat dirinya tak mampu memenuhi kebutuhan pokok.

Sebenarnya pemangku kepentingan sudah membuat bermacam-macam program bantuan sosial untuk membantu masyarakat terkena dampak pandemi Covid-19. Seperti agenda program bantuan sosial ada yang secara khusus diberikan bagi masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Namun, program bantuan sosial yang diberikan pada saat pandemi ternyata belum mampu mengurai masalah. Indikatornya adalah kemiskinan tetap dalam jumlah besar meski program bantuan sosial telah diberikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya. Hal ini dibuktikan oleh realitas, yaitu *pertama*, implementasi bantuan sosial sebagai jaring pengaman sosial tidak berjalan semestinya (Noerkaisar, 2021; Wahidah, et al., 2022; Latif & Pangestu, 2022). *Kedua*, bantuan berwujud program keluarga harapan belum sepenuhnya memberi manfaat pada saat pandemi Covid-19 karena tidak mencerminkan keadilan bagi keluarga penerima manfaat, sosialisasi tidak efektif, dan data administrasi banyak menemui masalah (Mediana & As' ari, 2021; Jatmiko, dkk., 2021; Kalsum & Mubarak, 2022). *Ketiga*, bantuan sosial tunai dan dana desa ternyata belum efektif dan menimbulkan masalah bagi yang mendistribusikan dan penerimanya (Mufida, 2021; Tutdin & Thahura, 2021; Firmansyah & Fanida, 2022).

*Keempat*, pemberian bantuan sembako tidak sesuai rencana karena problem penyaluran tidak tepat sasaran, ketidaksesuaian pendataan, dan ketidakselarasan jadwal penyaluran sehingga belum efektif menanggulangi kemiskinan (Sianturi, dkk., 2021; Tari, 2021; Darajati, et al., 2022). *Kelima*, kartu prakerja kurang memberi kontribusi dalam mengatasi pengangguran karena dana yang diperoleh hanya bersifat konsumtif memenuhi keperluan sehari-hari sehingga tidak berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ginting & Herdiyana, 2020; Mardewi, 2021; Rahman & Rahman, 2021).

Realitas di atas menunjukkan bahwa pemimpin yang diberi amanah mengangkat harkat, martabat, dan kesejahteraan masyarakat tidak selamanya berhasil. Hal ini terlihat pada kekayaan alam yang seharusnya menjadi sumber utama membantu masyarakat agar memiliki kekuatan ekonomi memadai sehingga dapat hidup layak, tetapi realitasnya berbeda. Hasil dari eksploitasi kekayaan alam tidak dikelola dengan baik oleh pemimpin yang menyebabkan jumlah kemiskinan tak berkurang justru semakin bertambah besar. Saat memahami kenyataan itu sudah selayaknya berkembang kesadaran menjadi warga tak bisa menggantungkan nasib pada orang-orang yang mengendalikan kekuasaan. Bila ingin memperbaiki kualitas hidup berpijaklah pada religi! Bahwa suatu kaum tak akan berubah, kecuali dirinya mengubah nasib sendiri.

Belajar dari pondasi religi itu ada hikmah yang bisa dipetik, seperti sebagai warga, tak boleh menyandarkan kehidupan hanya pada belas kasih dari punggawa birokrasi. Hal tersebut perlu menjadi perenungan karena punggawa birokrasi belum tentu bertanggung jawab melaksanakan tugas dengan baik untuk memakmurkan rakyat. Pemahaman ini dapat menjadi sumbu energi untuk menumbuhkan motivasi berusaha sungguh-sungguh dan mengupayakan peningkatan kesejahteraan secara mandiri. Tidak perlu terlalu bergantung dan menunggu punggawa birokrasi, cara yang bisa ditempuh agar rakyat memiliki kemandirian membangun kesejahteraan dengan mengimplementasikan kewirausahaan sosial yang disebut sebagai *social entrepreneurship*.

## 2

# Kewirausahaan Sosial sebagai Solusi

Kewirausahaan sosial dapat dijadikan jalan keluar mengurai benang kusut problematika kemiskinan yang jumlahnya kian membengkak. Hal tersebut karena kewirausahaan sosial merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan menyelesaikan persoalan yang menjerat individu maupun komunitas. Persoalan-persoalan yang dialami individu maupun komunitas bisa diatasi dengan baik dilatarbelakangi oleh kewirausahaan sosial menjadi gerakan sosial yang dimotori oleh orang-orang memiliki jiwa sosial tinggi dengan disertai komitmen kuat, memiliki daya inovasi, kreativitas, berani mengambil risiko tinggi, kemampuan melakukan adaptasi, dan terampil menggerakkan partisipasi masyarakat. Kemampuan *soft skills* ini merupakan bekal utama memecahkan persoalan yang dialami oleh masyarakat dengan cara berdiri di atas kaki sendiri sehingga kesejahteraan hidupnya bisa terpenuhi. Kemandirian menjadi proses yang penting karena individu maupun komunitas saat menghadapi masalah tidak bisa sepenuhnya bergantung kepada pemerintah. Mengapa? Karena pemegang kebijakan yang seharusnya memiliki kewajiban membantu belum tentu memiliki ketepatan sasaran menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Seperti dapat dilihat pada berbagai program bantuan sosial memang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Sayangnya belum mampu membangun kemandirian karena bantuan yang diberikan bersifat *charity* dengan cara bederma. Akibatnya, bantuan sosial yang disalurkan dengan beragam jenis, terbukti tidak efektif mengatasi kemiskinan sehingga harapan mencapai kesejahteraan masyarakat tidak tercapai. Pemberian bantuan bersifat *charity* justru

parkir. Inilah keunggulan dari *ecotourism* menggunakan pendekatan *social entrepreneurship*. Kemanfaatannya benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Berbeda dengan manajemen yang sepenuhnya berada di tangan investor, seluruh keuntungan menjadi miliknya. Warga hanya jadi penonton, tidak ada kesempatan menjadi pengelola dalam bisnis *ecotourism* tersebut.

“

**Pembangunan kawasan *ecotourism* menjadikan peluang untuk memasuki profesi baru yang tak pernah ada sebelumnya. Inilah keunggulan dari *ecotourism* menggunakan pendekatan *social entrepreneurship*.**

Hal itu terlihat pada pengelolaan hutan pinus yang diamankan pada operator di bawah naungan koperasi dalam menjalankan *ecotourism* berpijak pada kewirausahaan sosial ternyata menjadi berkah bagi masyarakat setempat. Kawasan Hutan Pinus Mangunan memiliki pesona bagi wisatawan. Tidak terlalu lama *ecotourism* hutan pinus dibuka menjadi perhatian wisatawan. Jumlah kunjungan pada destinasi hutan pinus menembus jumlah yang sangat besar. Saat wisatawan yang berkunjung ke kawasan hutan pinus menjulang ternyata berefek positif bagi bisnis pendukungnya, seperti layanan bisnis kuliner menjadi laris manis dan berbagai produk kerajinan lokal sebagai souvenir menjadi laku sehingga menjadikan warga lebih sejahtera.

Operator terus mengembangkan ide kreatifnya agar lebih banyak memberikan kemanfaatan untuk masyarakat. Ide pengembangannya bekerja sama dengan donatur yang berasal dari kalangan swasta mendirikan *glamping*, yaitu menginap di alam terbuka menggunakan fasilitas layaknya seperti di hotel. *Glamping* ini dibuat

dalam rangka merealisasikan pengembangan dari *mass tourism* yang memfokuskan pada jumlah kunjungan wisata dalam jumlah besar menjadi *quality tourism* yang memperhatikan jumlah kunjungan tidak terlalu besar, tetapi mendatangkan pemasukan yang tinggi.

Keberhasilan mengembangkan kawasan *ecotourism* hutan pinus menstimulasi berdirinya kawasan desa wisata di Mangunan. Melalui koordinasi kelompok sadar wisata dibuka berbagai destinasi wisata. Semua diinisiasi dan dikerjakan menggunakan sumber daya setempat, mengedepankan kemandirian, dan tidak mengandalkan pengajuan proposal bantuan. Penggagas memaksimalkan kemampuan lokal berjuang mewujudkan desa wisata. Setelah destinasi wisata berjalan dan memperlihatkan hasil positif, baru memikirkan pengembangan agar destinasi wisata semakin banyak diminati wisatawan. Caranya adalah mempresentasikan pengembangan tersebut ke eksekutif maupun legislatif. Harapannya pengembangan yang dilakukan mendapat dukungan kebijakan maupun finansial. Strategi presentasi mengenai *blue print* pengembangan ternyata memperoleh respons. Terbukti instansi percaya terhadap rencana pengembangan desa wisata dapat direalisasikan dengan baik membutuhkan dukungan kebijakan dan finansial. Atas pertimbangan ini, instansi membuat kebijakan sebagai payung legalitas dan memberikan anggaran untuk pembiayaan pengembangan desa wisata. Strategi ini terbukti efektif dengan indikator destinasi yang dikembangkan semakin mendatangkan wisatawan.

“Dengan cara ditangani secara mandiri dapat memberi kemanfaatan lebih banyak untuk masyarakat. Keuntungan dari desa wisata tidak kami nikmati sendiri. Masyarakat bisa mendapatkan banyak kelimpahan rezeki. Sejak membangun desa wisata sudah ada kesepakatan yang jelas untuk bagi hasil antara operator dan masyarakat,” jelas tokoh pemuda yang menjadi penggerak desa wisata Mangunan. Buah dari bagi hasil yang bisa dipetik dari desa wisata diperuntukkan membangun fasilitas infrastruktur sampai wilayah rukun tetangga. “Tidak terbayangkan sebelumnya. Dulu daerah sini minim fasilitas. Sekarang fasilitas umum sudah sangat memadai. Seperti jalan utama sampai gang-gang di dusun dalam

kondisi bagus. Lingkungan juga terlihat bersih,” jelasnya lagi. Selain infrastruktur ternyata desa wisata meningkatkan pendapatan masyarakat. Tingkat pendapatan masyarakat menjadi lebih baik karena sejak adanya desa wisata memicu layanan *home stay*, industri ekonomi kreatif, dan kuliner tradisional memiliki harga yang tinggi.

Sesuai dengan mimpi dari penggerak desa wisata, kini telah terwujud kekuatan ekonomi yang melebihi dari daerah lain. Kelurahan Mangunan menjadi desa yang makmur. Keberhasilan menjadi daerah yang sejahtera tidak terlepas dari hakikat pengelolaannya berpondasi pada kewirausahaan sosial. Potret keberhasilan ini memberi gambaran mengenai penerapan kewirausahaan sosial mampu menyejahterakan masyarakat.

Bukan hanya terjadi di Mangunan, dari berbagai kajian yang ada menunjukkan bahwa intervensi melalui kewirausahaan sosial berhasil membangkitkan kesejahteraan di daerah lain. Seperti dapat dilihat pada kewirausahaan sosial menjadi program andalan untuk pemberdayaan perempuan. Program pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial ternyata berhasil mengentaskan kemiskinan pada komunitas di Kabupaten Semarang (Rusdianti, et al., 2019). Penelitian lain membuktikan bahwa kewirausahaan sosial yang dilaksanakan pada pondok pesantren mampu memberi kesejahteraan bagi perempuan janda, kaum duafa, dan karyawati yang terkena pemutusan hubungan kerja di Surakarta (Prasetyawan & Rohimat, 2019). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan pada badan usaha milik desa menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial terutama dalam hal inovasi berhasil membuat warganya menjadi sejahtera di Kabupaten Buleleng (Utami, et al., 2019). Penelitian berikutnya menemukan ternyata kewirausahaan sosial mampu membantu masyarakat saat mengalami kesulitan ekonomi di era pandemi Covid-19. Kerajinan berbahan benang kur yang dikelola oleh masyarakat mengacu pada kewirausahaan social dan mampu menyejahterakan masyarakat karena menghidupkan kembali usaha menengah, kecil, dan mikro di era pandemi Covid-19. Dinamika kewirausahaan sosial yang digerakkan oleh partisipasi masyarakat memberi manfaat menampung warga yang terkena

masalah kemarin atau esok. Suasananya penuh dengan ketidakpastian dan penuh risiko. Oleh karena itu, seorang wirausahawan sosial perlu memiliki keterampilan tetap mampu menjaga suasana hati dalam keadaan stabil sehingga apa pun masalah yang menimpa setiap saat dapat dihadapi dengan tenang. Kondisi psikologis ini semakin menguatkan pribadinya untuk menyelesaikan masalah yang bisa diterima oleh banyak pihak yang bekerja sama dengan dirinya untuk mengorganisasi usaha menggunakan pendekatan kewirausahaan sosial. Pemahaman ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa keterampilan psikologis individu tetap berada dalam suasana hati stabil meski mengerjakan suatu aktivitas yang berada pada ketidakpastian dan penuh risiko, mendukung keberhasilan wirausahawan sosial (Dwivedi & Weerawardena, 2018), dan individu melewati masa sulit selama pandemi Covid-19 dalam mengelola kewirausahaan sosial karena bisa menjaga diri tetap tenang dan berpikir jernih untuk mengambil tindakan bertujuan menyelesaikan masalah dalam situasi ketidakpastian (Weaver, 2020).

*Kelima, independence* dapat dipahami sebagai suatu situasi yang memperhatikan seseorang sebagai pribadi mandiri yang tidak tergantung pada pihak lain. Penerapannya dapat berupa sikap tidak mudah goyah. Keputusan-keputusan yang diambil dari buah pemikirannya yang original untuk melakukan tindakan berintegritas, dilandasi objektivitas, dan berdasarkan profesionalisme. Wirausahawan sosial memiliki *independece* ini cenderung melakukan pekerjaan dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki, mempunyai sumber daya memadai, fokus melaksanakan tugas, dan teguh pendirian untuk mencapai tujuan. Kajian ilmiah memperkuat adanya *independence* pada diri individu dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan usaha yang berpedoman pada prinsip kewirausahaan sosial (Bacq, et al., 2020; Chou, 2018; Yunis, et al., 2020).

*Keenam, proactivity* perlu dilakukan oleh *social entrepreneur* karena gagasan dalam mendirikan kewirausahaan sosial tidak dikerjakan sendirian, tetapi dikerjakan secara kolektif yang menyertakan banyak *stakeholder*. Realitas ini menjadikan

keberhasilan dalam mengatur kewirausahaan sosial tergantung pada partisipasi masyarakat, membutuhkan dukungan social, dan merajut modal sosial. Aspek dari partisipasi masyarakat, dukungan social, dan modal sosial bisa terlaksana apabila *social entrepreneur* proaktif menyosialisasikan gagasan mengenai arti penting dari kewirausahaan sosial. Langkah ini berfungsi menggerakkan berbagai komunitas untuk terlibat dalam jejaring pelaksanaan program kewirausahaan sosial. Gerakan berbagai komunitas bisa berjalan karena adanya partisipasi masyarakat dan dukungan sosial yang menjadi modal sosial untuk menyukseskan kewirausahaan sosial (Tu, et al., 2021; Ianniello, et al., 2019; Lang & Fink, 2019; Hockerts, 2018).

Selanjutnya dapat dijelaskan dalam mengelola *social entrepreneurship* memerlukan keterampilan manajerial spesifik agar kewirausahaan sosial bisa tumbuh dan berkembang dengan baik yang kehadirannya memberi solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Keterampilan manajerial perlu dikuasai karena menuntun wirausahawan sosial mempunyai kemampuan seperti menggerakkan manajemen, penyediaan anggaran, pemanfaatan sumber daya, menggunakan strategi secara tepat, kemampuan membangun komunikasi, membangun jejaring dengan pihak eksternal, perencanaan yang baik, keahlian dalam mengorganisasi, kompetensi memeriksa keluaran, dan mengoordinasi orang-orang yang terlibat dalam menjalankan kewirausahaan sosial. Keterampilan lain yang dibutuhkan dalam mengemudikan kewirausahaan sosial adalah kemampuan mengkreasi hal yang berbeda dari sebelumnya. Caranya dengan melakukan inovasi menghasilkan suatu produk baru atau bisa mereproduksi bahan yang sudah ada menjadi sesuatu model baru yang lebih baik.

Keterampilan berikutnya yang tak kalah penting, yaitu mencukupi kebutuhan sumber daya dan finansial dengan efektif, cakap mempersuasi orang, dan memperoleh dukungan. Hal ini dapat dilaksanakan tergantung kepada efektivitas komunikasi, akuntabilitas bersumber pada pengukuran dan pelaporan, membangun kepercayaan, serta memperluas relasi. Keterampilan tersebut akan

lebih lengkap apabila profil wirausahawan sosial mengungkapkan gagasan baru yang diwujudkan dalam visi untuk membimbing dan membangkitkan orang lain agar mengikutinya. Berani memperbaiki dan mengevaluasi keberadaan *status quo* dengan efektif dan bertanggung jawab serta melemahkan resistansi menggunakan gagasan alternatif sehingga mampu memperbaiki kebiasaan yang dapat menjadi hambatan untuk merealisasikan kewirausahaan sosial. Agar berbagai dimensi yang diperlukan dalam memangku kewirausahaan sosial tersebut bisa terlaksana dengan sukses memerlukan keterpaduan antara peran, sifat kepribadian, dan keterampilan yang tersaji pada tabel di bawah ini (Collavo, 2022).

**Tabel 2.1 Peran, Sifat Kepribadian, dan Keterampilan *Social Entrepreneur***

<b>Peran</b>	<b>Sifat Pribadi</b>	<b>Keterampilan</b>
Menerjemahkan ide pada sesuatu yang konkret	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Determinasi</li> <li>▪ <i>Passion</i> &amp; dedikasi</li> <li>▪ Kepercayaan &amp; keyakinan diri</li> <li>▪ Nyaman dengan ketidak-pastian &amp; risiko</li> <li>▪ Independen</li> <li>▪ Proaktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan mempersuasi orang lain</li> <li>▪ Kemampuan menerima umpan balik dan mengatasi kegagalan</li> <li>▪ Kemampuan mengenali peluang dan kebutuhan</li> <li>▪ Keterampilan manajerial</li> <li>▪ Adaptasi dengan pendekatan inovasi</li> <li>▪ Mendesain sesuatu yang baru berdasarkan model yang sudah ada sebelumnya.</li> <li>▪ Penggalangan dana</li> </ul>
Sumber daya yang potensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Determinasi</li> <li>▪ Kesabaran</li> <li>▪ Proaktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan mempersuasi orang</li> <li>▪ Kemampuan menerima umpan balik dan mengatasi kegagalan</li> <li>▪ Kemampuan mengajak orang berperan serta &amp; memobilisasi orang lain</li> <li>▪ Kemampuan membangun jejaring kerja</li> <li>▪ Kemampuan <i>storytelling</i> &amp; komunikasi</li> <li>▪ Membangun kepercayaan</li> </ul>
Legitimasi ide baru, aktivitas atau organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Determinasi</li> <li>▪ <i>Passion</i> &amp; dedikasi</li> <li>▪ Nyaman dengan risiko</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengembangkan visi</li> <li>▪ Keterampilan komunikasi &amp; <i>storytelling</i></li> <li>▪ Membangun aliansi</li> <li>▪ Mendorong perubahan dari <i>status quo</i></li> <li>▪ Menciptakan dampak sosial</li> </ul>

## **Melakukan Inovasi Sosial dan Melahirkan Perubahan Sosial**

### **Melakukan Inovasi Sosial**

Inovasi sosial mengandung pengertian sebagai pemberdayaan dengan cara-cara efektif sehingga memberi solusi terhadap berbagai masalah di lingkungan masyarakat. Bersumber dari pengertian ini, aktualisasi dari inovasi sosial dapat digerakkan oleh individu yang memiliki sumber daya unggul dan tertanam dalam dirinya, berupa karakteristik kepribadian yang sudah dijelaskan sebelumnya. Seseorang perlu memenuhi syarat sebagai pribadi yang memiliki karakteristik sebagai wirausahawan sosial berdasarkan pertimbangan melakukan inovasi sosial dan membutuhkan sosok yang memiliki dinamika psikologis di dalam dirinya, seperti berjiwa prososial yang altruistik dan motivasi yang kuat.

Inovasi sosial membutuhkan karakteristik kepribadian wirausahawan sosial karena memiliki dua fokus utama, yaitu fokus pada keluaran dan fokus pada proses. Memahami pengertian inovasi sosial yang perhatian utamanya pada keluaran dapat dijelaskan sebagai suatu solusi baru memecahkan masalah. Solusi baru tersebut ternyata bisa menciptakan nilai tambah menyelesaikan problem, bukan hanya berada pada ranah individu, melainkan bisa menuntaskan problem lebih luas, yaitu masyarakat. Dalam rangka mengatasi masalah tersebut memerlukan perhatian spesifik pada proses menekankan aktivitas dan pelayanan inovatif yang didorong oleh tujuan memenuhi kebutuhan sosial. Dua hal mengenai fokus utama inovasi sosial tersebut dapat terlaksana apabila individu

memiliki kemampuan dalam memadukan antara peran, sifat kepribadian, dan keterampilan terutama berkaitan dengan *soft skills* dan *hard skills* yang dibutuhkan untuk mengelola kewirausahaan sosial (Collavo, 2022).

“

**Seseorang perlu memenuhi syarat sebagai pribadi yang memiliki karakteristik sebagai wirausahawan sosial berdasarkan pertimbangan melakukan inovasi sosial dan membutuhkan sosok yang memiliki dinamika psikologis di dalam dirinya, seperti berjiwa prososial yang altruistik dan motivasi yang kuat.**

Indikator yang dapat dijadikan tolok ukur wirausahawan sosial berhasil melakukan inovasi sosial dapat dinilai oleh elemen inti sebagai berikut (Portales, 2019). *Pertama*, individu mampu mengerjakan sesuatu hal yang mampu memenuhi kebutuhan sosial. Hal ini terlaksana dengan baik apabila berkembang kesadaran bahwa aktivitas yang dilakukan memiliki pondasi misi yang jelas dan bertujuan memecahkan masalah dengan cara bermartabat sehingga memperoleh *benefit* yang dinikmati oleh komunitas.

*Kedua*, menciptakan kebaruan memberikan solusi dengan menghasilkan kekhasan dari inovasi. Cara melakukannya adalah menciptakan sesuatu hal yang sama sekali baru, memperbarui secara menyeluruh atau mengevaluasi sesuatu yang telah ada sebelumnya untuk melahirkan karya baru yang lebih inovatif. Hasil dari cara ini dapat dikategorikan sebagai sesuatu hal baru yang berguna memperbaiki kondisi sekarang dan bermanfaat bagi kualitas hidup masa akan datang.



## 5

# Mengukur Dampak

Dalam mengukur dampak terhadap program yang dijalankan dalam pengelolaan kewirausahaan sosial mempertimbangkan argumentasi yang melatarbelakangi pengukuran perlu dilakukan oleh pengelola, tantangan mengukur dampak, dan pendekatan pengukuran dampak (Rawhouser, et al. 2019). Penjelasan ada pada bagian di bawah ini.

### **Mengapa Pengukuran Dampak Perlu Dilakukan?**

Dampak sosial merupakan upaya perbaikan pada level individu yang berkaitan dengan pekerjaan, organisasi yang berkenaan manajemen, dan komunitas yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan pada komunitas. Pengukuran dampak sosial perlu memperhitungkan, seperti:

- dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan;
- dampak yang diinginkan dan tidak diinginkan;
- dampak positif dan negatif; dan
- dampak jangka pendek dan jangka panjang.

Berdasarkan perhitungan dari dampak sosial tersebut dapat didefinisikan sebagai proses memeriksa dan menganalisis sesuatu yang diinginkan maupun tidak diinginkan sebagai bagian dari konsekuensi dinamika sosial, lingkungan, dan ekonomi yang bersifat positif maupun negatif sebagai efek dari perubahan jangka pendek maupun jangka panjang yang dipicu oleh tindakan yang dilakukan oleh organisasi. Pengukuran dampak tersebut bermanfaat sebagai bahan evaluasi terhadap hasil yang sudah dicapai organisasi dalam mengelola kewirausahaan sosial. Jadi, mengukur dampak dapat

memberi kesempatan pada organisasi untuk belajar mengenai, seperti berikut.

- Menilai kinerja organisasi dan dampaknya sesuai dengan yang diinginkannya. Hal ini dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan, peningkatan, dan peluang agar pada masa yang akan datang dalam menjalankan organisasi lebih efektif, efisien, dan berdampak lebih besar selaras dengan harapan dan penyesuaiannya dilakukan secara cepat.
- Membantu organisasi untuk memahami perubahan yang terjadi secara lengkap pada pemangku kepentingan.
- Memiliki validitas dalam menilai perubahan yang didasarkan pada teori perubahan sehingga bisa memperbaharui hasil yang sudah ada. Cara ini membuat organisasi berkembang lebih cepat.
- Menemukan dampak yang tidak diinginkan sehingga bisa digunakan sebagai pondasi untuk menangani masalah lebih cepat tertangani.
- Mendorong komitmen pada hasil dengan terus melakukan perbaikan.
- Menanamkan budaya organisasi berkaitan dengan perbaikan, mewujudkan dampak positif, motivasi kuat bagi staf, meningkatkan kepercayaan organisasi, dan menstimulasi organisasi terus berkembang menjadi lebih baik.

Selanjutnya pengukuran juga bermanfaat bagi pemangku kepentingan untuk ikut terlibat dalam pengembangan organisasi kewirausahaan sosial secara proporsional.

### **Tantangan Mengukur Dampak**

Praktik kewirausahaan sosial yang dijalankan di berbagai tempat belum mapan sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pengukuran dampak. Hal ini karena pengukuran dampak merupakan aktivitas yang sistematis, frekuensi, dan bermakna dari pengukuran. Jadi, tantangan yang dirasakan dalam pengukuran dampak adalah

kurangnya pendekatan secara universal, karakteristik hasil secara intrinsik, belum tersaji pengetahuan secara baku, kurangnya keterampilan, dan pendanaan yang tidak tersedia.

“

**Pengukuran dampak bermanfaat sebagai bahan evaluasi terhadap hasil yang sudah dicapai organisasi dalam mengelola kewirausahaan sosial.**

**Pendekatan Utama Mengukur Dampak**

Pendekatan dalam mengukur dampak menggunakan *Randomized Controlled Trial* (RCT). RCT ini merupakan pendekatan yang menekankan pada perbandingan dua kelompok yang sebanding. Satu kelompok memperoleh terlibat dalam program sehingga merasakan manfaatnya. Sedang satu kelompok tidak terlibat dalam program sehingga tidak menerima manfaat. Namun, ada kelompok yang mengelola kewirausahaan sosial menggunakan pendekatan lain yang dikembangkan sendiri berdasarkan kemampuan, minat, dan disesuaikan dengan konteks organisasi. Ada pengukuran jenis lain yang sudah mendapat pengakuan internasional, yaitu *Social Return on Investment* (SROI) yang menganalisis prinsip-prinsip *cost-benefit*. Pengukuran lain adalah *B Impact Assesment* yang mencakup empat area, yaitu pemerintah, pekerja, komunitas dan lingkungan, serta *Balanced Score Card* menggunakan perspektif internal dan eksternal (Lepoutre, et al., 2011).

# DAFTAR PUSTAKA

- Addae, A. E., & Ellenwood, C. (2021). *Integrating Social Entrepreneurship Literature Through Teaching. Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 251512742110219. doi:10.1177/25151274211021999
- Afifah, W., N., & Harianto, S. (2014). Dampak Negatif Industri Pt. Semen Indonesia terhadap Masyarakat Desa Temandang. *Paradigma*, 2(1).  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/6667>.
- Afin, A. P., & Kiono, B. F. T. (2021). Potensi Energi Batubara serta Pemanfaatan dan Teknologinya di Indonesia Tahun 2020–2050: Gasifikasi Batubara. *Jurnal Energi Baru dan Terbarukan*, 2(2), 144-122.  
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jebt/article/view/11429>.
- Afriana, F. N., & Widiyanto, N. (2021). Pandemi Covid-19 Dan Adaptasi Pelaku Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 55-68.  
<http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/26>
- Afrianti, S., & Purwoko, A. (2020). Dampak Kerusakan Sumber Daya Alam Akibat Penambangan Batubara di Nagari Lunang, Kecamatan Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Agroprimatech*, 3(2), 55-66.  
<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/Agroprimatech/article/view/916>.
- Anggita, E., Karina, K., Suriyatni, N., & Alfarizi, W. A. (2020). Analisis Pandemic Covid-19 terhadap Harga Sembako. *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 43-51.  
<http://ejournalilmiah.com/index.php/Mudharib/article/view/34>

- Ahmad, T. (2018). Masyarakat Adat dan Konflik-Konflik Pertambangan: KasusASUS Pertambangan Emas di Moronen, Bombana, Sulawesi Tenggara. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 255-270.  
<https://jurnalpangadereng.kemdikbud.go.id/index.php/pangadereng/article/view/45>.
- Akib, I., & Risfaisal, R. (2015). Bantuan Langsung Tunai. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(2).  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/283>
- Al-Rahmi, W. M., Yahaya, N., Aldraiweesh, A. A., Alamri, M. M., Aljarboa, N. A., Alturki, U., & Aljeraiwi, A. A. (2019). Integrating technology acceptance model with innovation diffusion theory: An empirical investigation on students' intention to use E-learning systems. *Ieee Access*, 7, 26797-26809.  
 DOI: 10.1109/ACCESS.2019.2899368
- Al-Emran, M., Arpaci, I., & Salloum, S. A. (2020). An empirical examination of continuous intention to use m-learning: An integrated model. *Education and information technologies*, 25(4), 2899-2918.  
<https://doi.org/10.1007/s10639-019-10094-2>
- Amilia, W., Rokhani, R., Prasetya, R. C., & Suryadharna, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pendekatan Community Based Tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 93-102.  
<http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JPPM/article/view/4268>
- Amruddin, A. (2020). Pilkada Serentak dan Potensi Konflik di Sulawesi-Selatan. *Jurnal Arajang*, 3(1), 30-42.  
<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/arajang/article/view/584>.
- Anggraini, R. M. (2022). Konflik Agraria Pembangunan Bendungan Bener Purworejo: Perspektif Yuridis Normatif. *El-Dusturie*, 1(1).  
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/eldusturie/article/view/1-22>

- Chahine, T. (2016). *Introduction to Social Entrepreneurship*. CRC Press.
- Cheng, Z., Tani, M., & Wang, H. (2021). Energy poverty and entrepreneurship. *Energy Economics*, 102, 105469. doi:10.1016/j.eneco.2021.105469
- Chou, D. C. (2018). Applying design thinking method to social entrepreneurship project. *Computer Standards & Interfaces*, 55, 73-79.  
<https://doi.org/10.1016/j.csi.2017.05.001>
- Chu, H., & Liu, S. (2021). Integrating health behavior theories to predict American's intention to receive a COVID-19 vaccine. *Patient Education and Counseling*, 104(8), 1878-1886.  
<https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.02.031>
- Clarke, E., A., Washburn, R., & Friese, C. (2022). *Situational Analysis in Practice Mapping Relationalities Across Disciplines. Second Edition*. Routledge. Taylor & Francis Group.
- Coffie, M. R. (2013). *The impact of social venture capital and social entrepreneurship on poverty reduction* (Doctoral dissertation, Walden University).  
<https://www.proquest.com/openview/0bce69c00d5c1a692b365bbfa5e14991/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Collavo, T. (2022). *Foundation of Social Entrepreneurship. Theory, practical tolls and skills*. Taylor & Francis Group.
- Crupi, A., Liu, S., & Liu, W. (2022). The top-down pattern of social innovation and social entrepreneurship. Bricolage and agility in response to COVID-19: cases from China. *R&D Management*, 52(2), 313-330.  
<https://doi.org/10.1111/radm.12499>
- Curry, J. A., Donker, H., & Michel, P. (2016). Social entrepreneurship and indigenous people. *Journal of Co-operative organization and management*, 4(2), 108-115.  
<https://doi.org/10.1016/j.jcom.2016.09.002>
- Dahles, H., Khieng, S., Verver, M., & Manders, I. (2019). Social entrepreneurship and tourism in Cambodia: advancing community engagement. *Journal of Sustainable Tourism*, 1-18. doi:10.1080/09669582.2019.1706544

- Dappa, S., Lasut, J. J., & Kandowangko, N. (2021). Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Negeri Di Atas Awan Di Desa Benteng Mamullu Kecamatan Kapala Pitu Kabupaten Toraja Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34466>
- Darajati, D., Rianto, A., & Subhan, S. (2022). Efektivitas Program Sembako dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Pasalakan. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 16(01), 1-8.  
<https://www.e-journal.umc.ac.id/index.php/SFK/article/view/2929>
- Dey, P., & Steyaert, C. (2016). Rethinking the space of ethics in social entrepreneurship: Power, subjectivity, and practices of freedom. *Journal of Business Ethics*, 133(4), 627-641.  
<https://doi.org/10.1007/s10551-014-2450-y>.
- Dewanto, F., W., & Rahmawati, F. (2021). Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar wilayah (Studi di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia) Tahun 2014-2018. *JIMEK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 4(1), 28-42.  
<http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jimek/article/view/1471>.
- Dep, S., Sunny, M., A., & Sanyal, N. (2020). *Community Psychology. Theories and Applications*. Sage & Texts.
- Douglas, E., & Prentice, C. (2019). Innovation and profit motivations for social entrepreneurship: A fuzzy-set analysis. *Journal of Business Research*, 99, 69-79.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.02.031>
- Durkin, C., & Gunn, R. (2010). *Social Entrepreneurship. Skills Approach*. Policy Press.
- Dutta, S. (2019). Seeing parochially and acting locally: Social exposure, problem identification and social entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 34(6), 105942.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2019.06.003>

- Dwivedi, A., & Weerawardena, J. (2018). Conceptualizing and operationalizing the social entrepreneurship construct. *Journal of Business research*, 86, 32-40.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.01.053>
- El Ebrashi, R. (2013). Social entrepreneurship theory and sustainable social impact. *Social Responsibility Journal*, 9(2), 188–209  
<https://doi.org/10.1108/SRJ-07-2011-0013>
- Elsayed, Y. (2018). At the intersection of social entrepreneurship and social movements: The case of Egypt and the Arab spring. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 29(4), 819-831.  
<https://doi.org/10.1007/s11266-017-9943-0>
- Evany, S. T., Rinofah, R., & Sari, P. P. (2022). Analisis Profitabilitas Perusahaan Kompas 100 Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(2), 397-414.  
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/alkharaj/article/view/678>
- Faizi, F., Wulandana, N. P., Alya, A., & Lombu, A. A. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Umkm di Indonesia. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 11(2), 137-145.  
<https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrlab/article/view/510>
- Felício, J. A., Gonçalves, H. M., & da Conceição Gonçalves, V. (2013). Social value and organizational performance in non-profit social organizations: Social entrepreneurship, leadership, and socioeconomic context effects. *Journal of business research*, 66(10), 2139-2146.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.02.040>
- Fetzer, J. S. (2018). Realistic Group Conflict and Voting for the 2002 Aboriginal Treaty Negotiations Referendum in British Columbia. *Canadian Ethnic Studies*, 50(1), 149-161.  
 Doi:10.1353/ces.2018.0008.
- Firmansyah, W. I., & Fanida, E. H. (2022). Efektivitas Penyaluran Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) kepada Masyarakat Terdampak COVID-19 di Desa Kepatihan Kabupaten Jombang. *Publika*, 10(1), 261-272.

- Hockerts, K. (2017). Determinants of social entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(1), 105-130.  
<https://doi.org/10.1111/etap.12171>
- Hockerts, K. (2018). The effect of experiential social entrepreneurship education on intention formation in students. *Journal of Social Entrepreneurship*, 9(3), 234-256.  
<https://doi.org/10.1080/19420676.2018.1498377>
- Hossain, M. U., Arefin, M. S., & Yukongdi, V. (2021). Personality traits, social self-efficacy, social support, and social entrepreneurial intention: The moderating role of gender. *Journal of Social Entrepreneurship*, 1-21.  
<https://doi.org/10.1080/19420676.2021.1936614>
- Huang, X., Dai, S., & Xu, H. (2020). Predicting tourists' health risk preventative behaviour and travelling satisfaction in Tibet: Combining the theory of planned behaviour and health belief model. *Tourism Management Perspectives*, 33, 100589.  
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.100589>
- Ianniello, M., Iacuzzi, S., Fedele, P., & Brusati, L. (2019). Obstacles and solutions on the ladder of citizen participation: a systematic review. *Public management review*, 21(1), 21-46.  
<https://doi.org/10.1080/14719037.2018.1438499>
- Ibrahim, M. A., Hidayat, E., & Alexandra, H. (2022). Resolusi Konflik Agraria dalam Pembangunan Bandar Udara Toraja di Kabupaten Tanatoraja. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 185-191.  
<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3649>
- Ihsani, S. F., & Rohman, M. F. (2022). Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia: Kasus Kebijakan Sentralisasi, Desentralisasi, dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 12(1), 1-22.  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/view/16292>
- Indrawan, J., & Lutfi, A. P. K. (2021). Pemetaan Konflik Identitas: Studi Kasus Etnis Samawa Dengan Etnis Bali Di Sumbawa, Nusa

- Tenggara Barat. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 11(2), 87-103.  
<https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/1257>
- Infitah, N., Sukidin, S., & Hartanto, W. (2019). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sumber Kejayan Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 13(2), 103-109.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/11346>
- İrengün, O., & Arikboğa, Ş. (2015). The effect of personality traits on social entrepreneurship intentions: A field research. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 195, 1186-1195.
- Irzon, R. (2021). Penambangan Timah di Indonesia: Sejarah, Masa Kini, dan Prospeksi. *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara*, 17(3), 179-189.  
<https://jurnal.tekmira.esdm.go.id/index.php/minerba/article/view/1183>.
- Jackson, E. T. (2013). Interrogating the theory of change: evaluating impact investing where it matters most. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 3(2), 95-110. doi:10.1080/20430795.2013.776257
- Jatiningrum, C., Utami, B. H., Norawati, S., & Silvany, S. (2021). Intensi Kewirausahaan Sosial Wirausaha Muda di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *Eco-Buss*, 4(2), 95-106.  
<https://jurnal.kdi.or.id/index.php/eb/article/view/247>
- Jatmiko, U., Munir, M., & Jauhari, A. (2021). Disparitas Kesejahteraan Masyarakat Terdampak Covid 19 Sebelum dan Sesudah Adanya Program Keluarga Harapan (PKH). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(1), 74-83.  
<https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/929>
- Juaranas, A. (2017). Efektivitas Bantuan Program Keluarga Harapan (Pkh) dalam Mengatasi Putus Sekolah Siswa Miskin di Mts Swasta Insan Kesuma Lkmd Kecamatan Namorejo Kabupaten Lamongan. *Hijri*, 6(1).  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/1105>

- Kalsum, U., & Mubarak, A. (2022). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Nagari Kapeh Panji Jaya Talok pada Masa Pandemi Covid-19. *PUBLICNESS: Journal of Public Administration studies*, 1(1), 9-21.  
<https://publicness.ppj.unp.ac.id/index.php/publicness/article/view/2>
- Kasna, I. K. (2020). Dampak Pengangguran Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(2), 58-61.  
<http://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/cakrawarti/article/view/202>
- Kickul, J., & Lyons, S., T. (2020). *Understanding Social Entrepreneurship. The Relentless Pursuit of Mission in an Ever Changing World*. Taylor & Francis.
- Kline, C., Shah, N., & Rubright, H. (2014). Applying the positive theory of social entrepreneurship to understand food entrepreneurs and their operations. *Tourism Planning & Development*, 11(3), 330-342.  
<https://doi.org/10.1080/21568316.2014.890126>
- Kloos, B., Hill, B., Thomas, E., Case, D., W., Scoot, C., V., Wandersman, A. (2021). *Community Psychology Linking Individuals and Community. Fourt Edition*. Americah Psychological Association.
- Koehne, F., Woodward, R., & Honig, B. (2022). The potentials and perils of prosocial power: Transnational social entrepreneurship dynamics in vulnerable places. *Journal of Business Venturing*, 37(4), 106206.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2022.106206>
- Koho, I., R. (2021). Oligarki dalam Demokrasi Indonesia. *Lensa*, 15(1), 60-73.  
<https://jurnalunpri.ac.id/index.php/lo/article/view/6>
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. (2018). Digital entrepreneurship: A research agenda on new business models for the twenty-first century. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.  
<https://doi.org/10.1108/IJEBr-06-2018-0425>

- Kusuma, I. L., & Dewi, M. W. (2017). Pengelolaan Program Raskin Ditinjau dari Value For Money Audit untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Kelurahan Wilayah Surakarta). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 6(2), 109-119.  
<https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/article/view/4050>
- Kummitha, R. K. R. (2018). Institutionalising design thinking in social entrepreneurship. *Social Enterprise Journal*, 14(1), 92-107.  
 doi:10.1108/sej-12-2016-0059
- Kumorotomo, W., & Purbokusumo, W. (Ed). (2018). *Kebijakan Publik dalam Pusaran Perubahan Ideologi. Dari Kuasa Negara ke Dominasi Pasar ?* Gadjah Mada University Press.
- Kurniawan, T. T. (2019). Asas Akuntabilitas dalam Perkara Tindak Pidana Korupsi Anggota Parlemen di Indonesia. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 10(02), 106-114.  
<https://journal.uniku.ac.id/index.php/logika/article/view/2405>
- Krishna, R., & Kummita, R. (2017). *Social Entrepreneurship and Social Inclusion. Processes, Practices & Prospects*. Palgrave Macmillan
- Lang, R., & Fink, M. (2019). Rural social entrepreneurship: The role of social capital within and across institutional levels. *Journal of Rural Studies*, 70, 155-168.  
<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.03.012>
- Latif, I. S., & Pangestu, I. A. (2022). Problematika Penyalahgunaan Bantuan Sosial pada Masa Pandemi. *JUSTISI*, 8(2), 95-107.  
<https://www.ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/js/article/view/1612>
- Lee, B., & Kelly, L. (2019). Cultural leadership ideals and social entrepreneurship: an international study. *Journal of Social Entrepreneurship*, 10(1), 108-128.  
<https://doi.org/10.1080/19420676.2018.1541005>
- Lepoutre, J., Justo, R., Terjesen, S., & Bosma, N. (2011). Designing a global standardized methodology for measuring social entrepreneurship activity: the Global Entrepreneurship Monitor social entrepreneurship study. *Small Business Economics*, 40(3), 693-714. doi:10.1007/s11187-011-9398-4

- Ofeser, F., & Susbiyantoro, S. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 10(1), 36-48.  
<https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrlab/article/view/396>
- Oktanto, E., Leonardo Budi, H., & Minarsih, M. M. (2015). Pengaruh Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) dan Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. *Journal of Management*, 1(1).  
<http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/260>
- Pacut, A. (2020). Drivers toward social entrepreneurs engagement in Poland: An institutional approach. *Administrative Sciences*, 10(1), 5.  
<https://doi.org/10.3390/admsci10010005>
- Paludi, S. (2022). Setahun Pandemi Covid-19 dan Dampaknya terhadap Industri Pariwisata Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(01), 49-60.  
<https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium/article/view/4337>
- Pambudi, A. (2020). Kerusakan Lingkungan sebagai Dampak Penambangan Batu Kapur di Bentang Alam Karts Kabupaten Gunung Kidul. *PRANATA HUKUM*, 15(2), 212-220.  
<http://jurnalpranata.ubl.ac.id/index.php/pranatahukum/article/view/231>
- Pearson, C. A., & Helms, K. (2013). Indigenous social entrepreneurship: The Gumatj clan enterprise in east Arnhem land. *The Journal of Entrepreneurship*, 22(1), 43-70.  
<https://doi.org/10.1177/0971355712469185>
- Perrini, F., & Vurro, C. (2006). Social entrepreneurship: Innovation and social change across theory and practice. In *Social entrepreneurship* (pp. 57-85). Palgrave Macmillan, London.
- Pertiwi, H. F. (2020). Analisis Corporate Citizenship dan Hak Asasi Manusia terhadap Isu Eksploitasi Lingkungan pada Film "Sexy Killers". *Masalah-masalah Hukum*, 49(1), 71-79.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/24984>

- <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/2740>.
- Rifal, R., & Sulaeman, S. (2016). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Distribusi Beras Miskin (Raskin) di Desa Tolongano Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 4(5), 612-618.  
<http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/66>
- Risal, S., Paranoan, D., B., & Djaja, S. (2017). Analisis Dampak Kebijakan Pertambangan terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Makroman. *Jurnal Administrative Reform*, 1(3), 516-530.  
<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JAR/article/view/482>.
- Risman, R., Yapentra, A., & Iskandar, I. (2021). Semangat UMKM di Balik Pandemi Covid-19 Pada Objek Wisata Sungai Gelombang di Desa Sipungguk Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Daya Saing*, 7(2), 196-202.  
<https://ejournal.kompetif.com/index.php/dayasaing/article/view/664>
- Ruiz-Rosa, I., Gutiérrez-Taño, D., & García-Rodríguez, F. J. (2020). Social entrepreneurial intention and the impact of COVID-19 pandemic: A structural model. *Sustainability*, 12(17), 6970.  
<https://doi.org/10.3390/su12176970>
- Rumopa, Y. (2020). Konflik Lahan Bandara Melalan di Kampung Gemuhan Asa Kabupaten Kutai Barat: Land Conflict of Melalan Airport in Gemuhan Asa Village, Kutai Barat District. *Journal of Government Science*, 1(1), 12-22.  
<http://govsci.fisip-unmul.ac.id/site/index.php/govsci/article/view/2/2>
- Rosita, R. (2020). Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109-120.  
<https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrlab/article/view/380>
- Rusdianti, E., Purwantini, S., & Wahdi, N. (2019). Dampak Motivasi Kewirausahaan Sosial Terhadap Pemberdayaan Perempuan

- dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Sosial Soedirman*, 3(2), 16-31.  
<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/juss/article/view/2300>
- Saebi, T., Foss, N. J., & Linder, S. (2018). *Social Entrepreneurship Research: Past Achievements and Future Promises. Journal of Management*, 014920631879319. doi:10.1177/0149206318793196
- Safira, R., Hasibuan, M., & Tambunan, K. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2017-2021. *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN BISNIS TRIANGLE*, 2(4), 574-587.  
<https://trianglesains.makarioz.org/index.php/JTS/article/view/170>.
- Safira, N. I., & Roseta, C. I. (2021). Model Kewirausahaan Sosial pada Komunitas Muslim Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. *KABILAH: Journal of Social Community*, 6(1), 26-43.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/4411>
- Saleh, M. D., & Perdana, A. (2019). Praktik Rent Seeking dan Relasi Negara dengan Kapital (Studi Kasus Korupsi Pemberian Izin Usaha Pertambangan Nikel oleh Gubernur Nur Alam di Provinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Analisis Kebijakan*, 3(1), 76-84.  
<http://jurnalpusaka.lan.go.id/index.php/jurnalpusaka/article/view/55>
- Sakharina, I. K. (2020). Hak Atas Pangan di Masa Pandemi Coronavirus Disease Covid-19. *Jurnal Legislatif*, 367-384.  
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jhl/article/view/10476>
- Santoso, I., B., & Hendriyati, L. (2022). Membangun Ekonomi Kreatif melalui Wisata Batik sebagai Upaya Membangkitkan Perekonomian Lokal di Era Kebiasaan Baru Desa Wisata Jarum Bayat. *Media Wisata*, 20(1), 115-123.  
<http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/306>.
- Sari, T. N., & Setyaningsih, P. R. A. (2022). Analisis Financial Distress dan Financial Performance Sebelum dan Selama Pandemi

- Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1).  
<http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2373>
- Sarooghi, H., Sunny, S., Hornsby, J., & Fernhaber, S. (2019). Design Thinking and Entrepreneurship Education: Where Are We, and What Are the Possibilities? *Journal of Small Business Management*, 57(S1), 78–93. doi:10.1111/jsbm.12541
- Satria, H. S. (2020). Kebijakan Kriminal Pencegahan Korupsi Pelayanan Publik. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(2), 169-186.  
<https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/660>
- Satria, D., & Wibowo, J. M. (2021). Peran Klaster Pariwisata Terhadap Ekonomi Kreatif Kabupaten Banyuwangi di Era Industri 4.0. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 134-147.  
<http://ejournal.kememparekraf.go.id/index.php/jki/article/view/217>.
- Setiadi, D., Purwanto, Y., & Gurhardja, E. (2012). Pengetahuan lokal Masyarakat Samin tentang Keanekaragaman Tumbuhan dan Pengelolaannya. *Media Konservasi*, 17(2).  
<https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/view/12873>.
- Setiawan, A. (2018). Potensi Cadangan Mineral dan Batubara di Indonesia dan Dunia. *INTAN Jurnal Penelitian Tambang*, 1(1), 20-31.  
<https://jurnal-intan.ac.id/index.php/intan/article/view/7>.
- Setiwawan, D., & Ubaidullah, M. A. (2019). Konflik DAN Resistensi Masyarakat terhadap Pertambangan Galian C di Kabupaten Nagan Raya (Studi Kasus Desa Suak Palembang Kecamatan Darul Makmur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(2).  
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/11073>
- Setyadi, S., & Indriyani, L. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Peningkatan Resiko Kemiskinan Di Indonesia. *PARETO: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 53-66.

# GLOSARIUM

Altruisme	: Sifat lebih mengutamakan kepentingan orang lain.
Bisnis	: Suatu kelompok yang menjual barang atau jasa, untuk memperoleh laba; usaha dagang.
<i>Core value</i>	: Prinsip atau panduan etik yang menjadi acuan dalam membangun usaha, organisasi, atau perusahaan.
Dampak	: Pengaruh dari suatu hal yang mendatangkan akibat, negatif maupun positif.
Desa wisata	: Desa yang ditunjuk dan dikelola untuk tujuan wisata karena memiliki daya tarik.
Determinan	: Faktor yang menentukan.
Ecotourism	: Pariwisata ekologis, model pariwisata yang menekankan pada konservasi yang berusaha mempertahankan kelestarian di suatu lingkungan.
Ekologi Sosial	: Ilmu yang menekankan pada hubungan penduduk dengan lingkungannya yang berfungsi satu sama lain.
Etnis	: Suatu kesatuan kelompok sosial dengan berdasarkan keturunan, kebudayaan, bahasa yang mengakar.
Hayati	: yang berhubungan dengan makhluk hidup

Inovasi	: Pengembangan sesuatu dari yang sebelumnya ada menjadi sebuah hal yang baru.
Kewirausahaan	: Proses mendirikan dan menjalankan suatu bisnis atau usaha.
Komunitas	: Sekelompok orang atau masyarakat yang hidup di area khusus dan memiliki suatu kesamaan.
Marginal	: Kelompok masyarakat atau wilayah yang terpinggirkan dan tersisihkan dari tatanan masyarakat.
Organisasi	: suatu kelompok yang terdiri atas berbagai susunan dan memiliki tujuan tertentu.
Paradoks	: Pernyataan yang seolah bertentangan, tetapi kenyataannya benar.
Problematika	: Permasalahan yang menyebabkan ketidaksesuaian dengan yang diharapkan dan membutuhkan penyelesaian.
Psikologi	: Sebuah ilmu yang berkaitan dengan proses mental seseorang dan hubungannya dengan antarmanusia.
Psikologi Komunitas	: Bidang psikologi yang memfokuskan kajian pada individu berhubungan dengan lingkungan masyarakat, komunitas untuk mencapai kesejahteraan.
Psikologi Sosial	: Studi tentang perilaku dan hubungan antara manusia dengan kelompok atau masyarakat di lingkungannya.
<i>Sosial Entrepreneurship</i>	: Kegiatan untuk memecahkan masalah sosial dengan inovasi dan ide kreatif dengan misi sosial agar membe]ri

manfaat bagi kepentingan bersama masyarakat.

- Stakeholders : Semua pihak dalam masyarakat, yang memiliki kepentingan atau pemangku kepentingan pada perusahaan atau organisasi.
- Status quo : Keadaan yang ada dalam waktu tertentu.
- Sumber daya : Faktor produksi, meliputi tenaga, modal, dan potensi yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa.



# INDEKS

## A

aktivitas, 64, 95, 141  
analisis, 101, 105, 109, 131, 132, 133,  
134, 135, 137

## B

*benefit*, 59, 64, 66, 74, 142, 144, 147,  
155  
budaya, vii, 10, 14, 15, 16, 23, 48, 52,  
62, 75, 81, 86, 91, 112, 113, 122,  
130, 133, 136, 148, 149, 151, 154,  
174

## C

cabai, 10, 11, 12  
covid-19, v, vi, ix, 34, 35, 36, 37, 38,  
45, 56, 69, 77, 117, 156, 158, 162,  
163, 164, 165, 166, 167, 168, 170,  
171, 172, 174, 175, 176, 177, 179,  
180, 181, 182, 184, 185, 187

## D

dampak pandemi, vi, 37, 45, 117, 184  
desa, 4, 15, 22, 23, 24, 25, 45, 51, 52,  
55, 56, 67, 68, 95, 109, 111, 184  
desa wisata, 4, 52, 55, 56, 67, 68

## E

*ecotourism*, 52, 53, 54, 55  
etik Organisasi, 151  
etnis, 28, 29, 30, 31, 115, 176

## F

faktor, 9, 26, 29, 30, 31, 32, 33, 43, 78,  
80, 88, 99, 109, 115, 134  
faktor ekonomi, 33  
faktor politik, 29  
fasilitas, 23, 24, 28, 30, 31, 32, 33, 54,  
55, 67, 94, 106, 145

## G

gagasan, vii, 4, 48, 49, 52, 69, 71, 74,  
76, 97, 99, 111, 121, 130, 132, 135,  
137, 142, 147  
generasi, 7, 14, 83, 91, 111, 124

## H

hambatan, 20, 34, 36, 38, 59, 62, 65,  
66, 71, 98, 100, 113, 118, 124

## I

implementasi, vii, 45, 129, 138

## K

kelestarian, 4, 7, 14, 16, 17, 19, 49,  
52, 53, 65, 191  
kewirausahaan sosial, vi, vii, 47, 48,  
49, 53, 54, 56, 58, 61, 62, 63, 64,  
69, 70, 71, 74, 77, 78, 80, 82, 83,  
86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,  
95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102,  
103, 104, 105, 107, 108, 110, 112,  
113, 114, 116, 118, 119, 121, 122,  
123, 126, 127, 128, 129, 130, 131,  
132, 134, 135, 137, 139, 140, 142,  
143, 148, 149, 150, 151, 152, 153,  
154, 155, 184, 187

Kewirausahaan sosial, 47, 62, 78, 87,  
90, 108, 109, 120, 150

## L

lingkungan, vii, 3, 4, 6, 9, 10, 14, 15,  
16, 17, 19, 25, 32, 44, 49, 51, 52,  
53, 63, 65, 66, 73, 75, 77, 86, 87,  
90, 91, 92, 101, 102, 103, 108, 109,  
112, 113, 114, 121, 126, 130, 135,  
138, 139, 140, 143, 144, 145, 148,  
150, 151, 153, 155, 170, 175, 178,  
182, 191

## M

modal sosial, 108

## N

negarawan, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 44  
nilai sosial, 49, 58, 86, 90, 103, 122,  
123, 124, 143, 144, 145, 148, 150

## P

problem, vii, 15, 19, 46, 61, 62, 63, 64,  
73, 77, 78, 82, 86, 88, 90, 91, 93,  
94, 95, 103, 106, 112, 113, 114,  
118, 119, 121, 130, 131, 132, 135,  
137, 162  
problematika, ix, 1, 42, 169, 192  
psikologi komunitas, 109, 112, 127

## R

realitas, vii, 6, 10, 32, 43, 45, 137  
risiko, 13, 59, 68, 72, 90

## S

*Social Entrepreneur*, v, ix, 72, 86, 90,  
99, 101, 102, 104, 106, 111, 118,  
126, 156, 159, 160, 161, 162, 166,  
168, 169, 170, 171, 173, 174, 176,  
180, 182, 183, 185, 188  
sumber daya alam, 2, 3, 4, 6, 9, 16, 32,  
91, 156

## T

teori perubahan, 79, 80, 139, 140,  
141, 144, 150, 154  
termarginalkan, 49, 57, 67, 77, 81, 83,  
91, 121, 123

## V

visi, 61, 71, 72, 79, 83, 96, 143, 151

## W

wirausahawan sosial, 58, 59, 60, 62,  
63, 65, 66, 67, 68, 70, 71, 73, 74,  
79, 80, 81, 97, 98, 119, 148  
wisata, 3, 34, 35, 52, 53, 55, 65, 67,  
111, 182, 191

## TENTANG PENULIS



Hadi Suyono lahir di Widoro, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Sekarang dia bekerja menjadi dosen di almamaternya, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Dia menamatkan sarjana pada Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan (2001). Setelah menyelesaikan sarjana, memfokuskan kegiatannya membantu berbagai proyek penelitian. Di sela-sela kesibukan melakukan penelitian, dia melanjutkan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada Program Studi Psikologi lulus 2005. Program S3 diselesaikan pada Program Doktor Fakultas Psikologi Universitas Airlangga pada tahun 2015.

Sebelum menjalani profesi dosen, dia pernah menjadi wartawan Surat Kabar Mingguan Minggu Pagi (Kedaulatan Rakyat Group). Selain wartawan juga pernah melakoni beberapa pekerjaan lain, di antaranya Direktur CHURDES (*Centre of Human resources Development for Society*), Pemimpin Redaksi Tabloid PIKZI, Peneliti COCD (*Centre of Organizational Culture Development*) Jakarta, dan Peneliti Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Indonesia (LP2I) Semarang.

Buku yang sudah ditulisnya adalah *Social Intelligence. Cerdas Bersama Orang Lain dan Lingkungan* (Aruzz Media). Buku lain yang dihasilkannya berupa *Pengantar Psikologi Sosial 1. Teori dan Aplikasinya* (Penerbit D & H), *Sang Pembelajar Sejati* (Tiara Wacana), dan *Merawat Perdamaian Metode Sistem Peringatan Dini Konflik* (Semesta Ilmu dan CCE), *Soft Skills Training Pendekatan Psikologi Komunitas*, dan *Digital Marketing Pendekatan Psikologi Komunitas*.

Selain itu artikelnya telah dimuat di berbagai media massa baik lokal maupun nasional, seperti Radar Jogja (Jawa Pos), Kedaulatan Rakyat, Suara Merdeka, Harian Jogja, Bernas, Suara Muhammadiyah, Seputar Indonesia, dan Republika.